

Fransisca Felicia Bakker¹
Deva Savira Salsabilla²
Muhammad Tegar Chaya Ramadhoni³
Faradillah Umamatul Mahgfiroh⁴
Juliane Kartika Sari
Sumantoyo⁵

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG DAN PENGARUHNYA TERHADAP BAHASA BAKU DAN BAHASA DAERAH DI LINGKUNGAN KAMPUS UPN VETERAN JAWA TIMUR

Abstrak

Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa persatuan yang memegang peran penting dalam komunikasi formal dan pelestarian budaya. Namun, pengaruh teknologi dan media sosial telah mempopulerkan penggunaan bahasa slang, khususnya di kalangan mahasiswa, yang menyebabkan kekhawatiran terhadap kelestarian bahasa baku dan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bahasa slang terhadap penggunaan bahasa baku dan bahasa daerah di UPN Veteran Jawa Timur, serta faktor-faktor yang mendorong penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan isu utama terkait penggunaan bahasa slang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang dominan dalam interaksi sosial mahasiswa karena sifatnya yang santai dan inklusif. Namun, penggunaannya yang berlebihan dalam konteks formal cenderung melemahkan kualitas komunikasi akademis dan mengurangi penghormatan terhadap bahasa baku. Selain itu, bahasa daerah semakin jarang digunakan, yang mengancam pelestarian identitas budaya lokal. Kesimpulannya, meskipun bahasa slang memiliki manfaat dalam membangun hubungan sosial, penggunaannya memerlukan keseimbangan agar tidak mengorbankan fungsi bahasa baku dan bahasa daerah. Diperlukan langkah konkret untuk mendorong kesadaran mahasiswa dalam menggunakan bahasa sesuai konteks.

Kata Kunci: Bahasa Slang, Bahasa Baku, Bahasa Daerah, Mahasiswa, Komunikasi Akademis, Pelestarian Budaya.

Abstract

Standard Indonesian serves as a unifying language, playing a crucial role in formal communication and cultural preservation. However, the influence of technology and social media has popularized the use of slang, particularly among university students, raising concerns about the sustainability of both standard Indonesian and regional languages. This study aims to analyze the impact of slang on the use of standard Indonesian and regional languages at UPN Veteran East Java, as well as the factors driving its prevalence. A qualitative descriptive method was employed, utilizing semi-structured interviews with purposively selected students. The data were analyzed thematically to identify patterns and key issues surrounding the use of slang. The findings reveal that slang dominates social interactions among students due to its casual and inclusive nature. However, its excessive use in formal settings tends to diminish the quality of academic communication and erode respect for standard Indonesian. Additionally, the use of regional languages has significantly declined, posing a threat to the preservation of local cultural identities. In conclusion, while slang offers advantages in fostering social connections, its usage requires balance to ensure that the roles of standard Indonesian and regional languages are not

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
email: fransiscafelicia@gmail.com, devasavira24@gmail.com, tegarchaya012@gmail.com, faradillah1299@gmail.com, julianekartikasari@gmail.com

undermined. Concrete measures are necessary to raise students' awareness of using language appropriately in different contexts.

Keywords: Slang Language, Standard Language, Regional Languages, University Students, Academic Communication, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa persatuan yang diakui secara resmi sebagai bahasa negara, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945. Bahasa ini memiliki peran krusial dalam kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya di Indonesia. Sebagai bahasa yang mempersatukan ratusan suku bangsa, bahasa baku diharapkan digunakan dalam situasi formal dan komunikasi resmi. Namun, di era modern, terutama dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, penggunaan bahasa Indonesia baku semakin tergerus (Sundary & Fauzah, 2024). Generasi muda, khususnya mahasiswa, lebih sering menggunakan bahasa slang yang cenderung lebih santai dan tidak formal. Pergeseran ini menyebabkan kekhawatiran terkait pelestarian bahasa baku di tengah masyarakat yang semakin global.

Bahasa slang sendiri merujuk pada ragam bahasa yang dipakai dalam kelompok tertentu dan sering kali menyimpang dari aturan bahasa formal. Menurut Chaer (2012), bahasa slang berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kultural suatu kelompok, sehingga selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Cahayu et al., 2024). Di lingkungan kampus, fenomena penggunaan bahasa slang menjadi semakin umum. Mahasiswa menggunakan bahasa slang tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari, tetapi juga dalam konteks yang seharusnya formal, seperti diskusi akademis atau presentasi. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 60% mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Timur, termasuk UPN Veteran Jawa Timur, lebih sering menggunakan bahasa slang dibandingkan bahasa baku dalam percakapan sehari-hari (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa slang telah menjadi bagian integral dari budaya komunikasi generasi muda di kampus.

Di samping bahasa Indonesia baku, bahasa daerah juga menghadapi tantangan besar akibat dominasi bahasa slang di kalangan generasi muda (Syahputra et al., 2022). Bahasa daerah yang merupakan warisan budaya dan identitas lokal semakin jarang digunakan, terutama di lingkungan akademis. Bahasa daerah yang dulunya diajarkan secara turun-temurun kini mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia dan bahkan bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari. Setiawan (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa slang untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok sosial mereka, sehingga penggunaan bahasa daerah menurun drastis. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menghilangkan identitas budaya, tetapi juga merusak keterkaitan antar generasi dalam pelestarian bahasa daerah (Rozak et al., 2023).

Fenomena ini menarik perhatian para ahli bahasa karena menggambarkan adanya pergeseran dalam preferensi bahasa di kalangan mahasiswa. Penggunaan bahasa slang yang meluas tidak hanya mempengaruhi pengurangan penggunaan bahasa baku, tetapi juga memengaruhi bahasa daerah. Bahasa slang lebih dipilih karena dianggap lebih praktis dan relevan dalam konteks pergaulan sosial di kampus. Di sisi lain, meskipun penggunaan bahasa slang bertentangan dengan norma-norma bahasa formal, ada juga dampak positif yang bisa diambil, seperti peningkatan kreativitas linguistik mahasiswa (Rozak et al., 2023; Hiasa et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa slang mempengaruhi struktur bahasa yang lebih formal di lingkungan akademis.

Di UPN Veteran Jawa Timur, fenomena ini tampak jelas dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Bahasa slang digunakan untuk mempererat hubungan sosial dan menunjukkan identitas kelompok di antara mahasiswa (Santoso et al., 2024). Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa slang secara berlebihan dalam konteks akademis dapat menurunkan kualitas komunikasi formal dan profesional. Meski demikian, pengaruhnya terhadap bahasa baku dan bahasa daerah perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui apakah fenomena ini bersifat sementara atau akan menjadi bagian permanen dari budaya komunikasi mahasiswa (Ambarwati et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa slang telah menggantikan bahasa baku dan bahasa daerah di lingkungan kampus UPN Veteran Jawa Timur.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa slang dalam kehidupan mahasiswa dan dampaknya terhadap bahasa baku serta bahasa daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sesuai dengan respons narasumber. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat penggunaan bahasa slang dalam percakapan sehari-hari dan keberagaman latar belakang daerah asal mereka. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pola, konteks, serta alasan mahasiswa menggunakan bahasa slang, sekaligus mengeksplorasi dampaknya terhadap bahasa baku dan bahasa daerah. Pertanyaan yang diajukan dirancang sedemikian rupa untuk mendorong narasumber berbagi pengalaman dan pandangan secara mendalam (Jailani, 2023). Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pencatatan dan perekaman untuk memastikan akurasi data serta meminimalkan kesalahan dalam dokumentasi informasi. Hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara rinci sebagai dasar analisis data yang lebih sistematis (Teguh, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola utama dan isu yang relevan dari jawaban para narasumber. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti frekuensi penggunaan, konteks sosial, dan dampak linguistik dari bahasa slang. Pendekatan ini tidak hanya membantu menemukan pola-pola yang konsisten, tetapi juga mengungkap dinamika sosial-budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa slang di lingkungan kampus. Temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana bahasa slang memengaruhi komunikasi formal dan pelestarian bahasa baku serta bahasa daerah. Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk mendukung upaya pelestarian bahasa baku dan bahasa daerah tanpa mengabaikan realitas penggunaan bahasa slang di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penggunaan Bahasa Slang terhadap Bahasa Baku dan Bahasa Daerah di UPN Veteran Jawa Timur

Penggunaan bahasa slang merupakan fenomena yang terus berkembang di kalangan mahasiswa. Bahasa ini sering digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih santai, akrab, dan relevan dengan kehidupan sosial modern. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa slang secara berlebihan dapat mengurangi penghormatan terhadap bahasa baku dan berkontribusi pada pengabaian bahasa daerah. Studi ini membahas dampak dari fenomena ini melalui perspektif mahasiswa dari berbagai jurusan di UPN Veteran Jawa Timur.

“Menurut saya, penggunaan bahasa slang di kampus itu suatu hal yang wajar dilakukan karena dengan menggunakan bahasa slang dapat membuat suasana dalam pertemuan terlihat lebih santai dan nyaman. Namun, tidak semua percakapan harus menggunakan bahasa slang. Ada juga saatnya kita menggunakan bahasa baku, terutama dalam acara formal. Itu semua tergantung pada situasi kita.” (Hidayah Naura Nur, 2024, FEB).

Pandangan Naura menekankan pentingnya fleksibilitas dalam berbahasa, di mana bahasa slang dapat mempererat hubungan sosial jika digunakan dalam situasi santai. Namun, ia juga mengakui bahwa bahasa baku tetap diperlukan dalam konteks formal untuk menciptakan kesan profesional dan sopan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menyadari peran krusial konteks dalam menentukan pilihan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa slang tidak sepenuhnya negatif, tetapi penggunaannya yang tidak tepat dapat berdampak pada formalitas dan nilai-nilai budaya. Naura juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan bahasa di kampus untuk meningkatkan kesadaran akan kapan dan bagaimana menggunakan jenis bahasa yang berbeda. Dengan demikian, peran institusi dalam memberikan panduan mengenai penggunaan bahasa menjadi relevan untuk mengurangi potensi dampak negatif.

“Menurutku sih Bahasa slang itu asik dipakai di kampus, bikin suasana lebih santai dan dekat sama teman-teman. Tapi ya tetep lihat situasi juga. Kalau sama dosen atau acara formal,

mending pakai bahasa baku biar lebih sopan. Jadi, dua-duanya penting, tinggal pintar-pintar nyesuaiin saja." (Tahery Luky Rachmasari Maulina, 2024, FAD).

Luky memberikan perspektif bahwa bahasa slang efektif dalam membangun keakraban di lingkungan sosial, namun tetap memerlukan penyesuaian tergantung situasi. Pendapat ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran pragmatis tentang perbedaan konteks formal dan informal. Penggunaan slang yang tepat waktu dapat menciptakan kehangatan dalam hubungan, tetapi dalam situasi akademik, penggunaan bahasa baku lebih dianjurkan untuk menjaga keseriusan. Luky juga mengisyaratkan bahwa fleksibilitas ini membutuhkan kemampuan adaptasi bahasa yang baik di antara mahasiswa. Hal ini relevan untuk mendukung komunikasi lintas kelompok. Selain itu, pendapat ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan, di mana baik bahasa slang maupun bahasa baku memiliki fungsi masing-masing yang harus dihormati.

"Bahasa slang di kampus sudah seperti bahasa sehari-hari saja. Soalnya, pakai slang lebih santai, lebih gampang buat nyambung sama teman, dan bikin obrolan nggak kaku. Misalnya, ngomong "gue cabut dulu" rasanya lebih enak dibanding "saya pergi dulu"

Tapi ya, balik lagi ke suasana kalau ngobrol sama teman atau di lingkungan santai, pakai slang lebih nyaman. Tapi kalau lagi presentasi, diskusi serius, atau ngomong sama dosen, otomatis harus balik pakai bahasa baku biar keliatan sopan dan profesional. Jadi kalo dirasa dua-duanya penting, tinggal liat kapan dan sama siapa ngomongnya. diskusi atau presentasi, pakai slang bisa bikin materi terlihat kurang serius." (Perdana Bimo Satria, 2024, FISIP).

Bimo menyoroti tantangan dalam penggunaan bahasa slang di konteks formal seperti presentasi atau diskusi akademik. Ia menyatakan bahwa penggunaan slang dapat melemahkan kredibilitas pembicara karena menurunkan persepsi profesionalisme. Pendapat ini relevan untuk memahami bagaimana bahasa slang membentuk citra seseorang di lingkungan akademik. Dalam situasi di mana kejelasan dan profesionalisme dibutuhkan, bahasa slang dapat menjadi penghalang komunikasi efektif. Namun, Bimo juga mencatat bahwa dalam konteks sehari-hari, bahasa slang tetap memiliki tempat sebagai sarana membangun koneksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami adanya perbedaan persepsi tergantung pada audiens dan situasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sesuai konteks menjadi salah satu keterampilan penting.

"Penggunaan bahasa slang di kampus bisa membuat suasana menjadi santai dan akrab, tetapi juga bisa mengurangi kejelasan komunikasi jika berlebihan." (Diva, 2024, HUKUM).

Terakhir, Diva menyoroti bahwa bahasa slang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana santai dan membangun hubungan yang akrab di antara mahasiswa. Namun, ia juga menegaskan bahwa penggunaan slang secara berlebihan dapat mengurangi kejelasan komunikasi, terutama ketika istilah yang digunakan tidak dipahami secara universal oleh semua pihak. Dalam konteks akademik, hal ini menjadi tantangan besar karena komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat pemahaman materi dan tujuan diskusi. Dampak ini juga lebih terlihat ketika mahasiswa berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda, di mana penggunaan slang yang tidak sesuai dapat menciptakan jarak komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa slang harus disesuaikan dengan konteks, audiens, dan tujuan komunikasi untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas tanpa mengurangi rasa kebersamaan. Pendekatan ini juga penting untuk menjaga keseimbangan antara fleksibilitas bahasa dan formalitas yang diperlukan.

Faktor-Faktor yang Mendorong Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur Menggunakan Bahasa Slang dibandingkan Bahasa Baku dan Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa slang menjadi fenomena yang umum di lingkungan kampus, terutama di kalangan mahasiswa. Fenomena ini tidak hanya didorong oleh tren, tetapi juga oleh kebutuhan sosial yang mencerminkan cara berkomunikasi yang santai dan informal. Namun, di balik penggunaannya, terdapat kekhawatiran bahwa bahasa slang dapat menggantikan peran bahasa baku dan bahasa daerah. Bagian ini menganalisis faktor-faktor yang mendorong mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur untuk lebih memilih menggunakan bahasa slang.

"Menurutku, bahasa slang bisa bikin bahasa daerah agak terpinggirkan di kalangan mahasiswa, apalagi kalau mereka lebih sering pakai slang yang lagi tren. Padahal bahasa daerah itu kan bagian penting dari identitas budaya. Tapi di sisi lain, kalau ada mahasiswa yang

kreatif, slang malah bisa dicampur sama bahasa daerah, jadi makin unik dan tetap melastarkan budaya.

Soal hubungan budaya, menurutku slang itu kayak “bahasa netral” yang bikin mahasiswa dari latar belakang beda jadi lebih nyambung. Tapi, kalau bahasa daerah jarang dipakai, rasa kebersamaan dalam budaya lokal bisa makin luntur. Jadi, perlu balance antara pakai slang buat keakraban dan tetap ngangkat bahasa daerah biar budaya gak hilang.” (Tahery Luky Rachmasari Maulina, 2024, FAD).

Luky menyoroti peran bahasa slang sebagai alat pemersatu bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Faktor ini menunjukkan bahwa slang sering dipilih karena sifatnya yang netral, tidak terikat pada identitas budaya tertentu, sehingga memudahkan komunikasi antarindividu. Namun, ia juga mengakui bahwa popularitas slang dapat menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah, yang pada akhirnya mengikis rasa kebersamaan dalam budaya lokal. Fenomena ini mencerminkan bahwa mahasiswa menghadapi dilema antara memilih bahasa yang relevan secara sosial dan melestarikan bahasa yang menjadi bagian dari identitas budaya. Penggunaan slang yang mendominasi juga dapat memperkuat homogenisasi budaya, yang mengancam keberagaman linguistik di kampus. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk tetap memberikan ruang bagi bahasa daerah tanpa mengabaikan fungsi inklusif dari bahasa slang.

“Bahasa slang tuh lumayan ngaruh ke bahasa daerah, soalnya kebanyakan anak kampus sekarang lebih sering pakai slang buat ngobrol sehari-hari daripada bahasa daerahnnya. Lama-lama, bahasa daerah jadi jarang dipakai dan bisa aja makin dilupain.

Tapi, di sisi lain, salng juga bikin kita gampang nyambung sama teman dari berbagai daerah. Jadi, hubungan di kampus bisa lebih cair dan nggak ada gap budaya. Walaupun begitu, tetap penting sih buat nggak ninggalin bahasa daerah, karena itu kan bagian dari identitas kita. Kalau dua-duanya dipakai sesuai situasi.” (Perdana Bimo Satria, 2024, FISIP).

Bimo menunjukkan bahwa bahasa slang cenderung lebih disukai mahasiswa untuk percakapan sehari-hari, sehingga menggantikan peran bahasa daerah. Faktor ini disebabkan oleh persepsi bahwa slang lebih modern dan sesuai dengan gaya hidup mahasiswa. Namun, dampaknya adalah penurunan frekuensi penggunaan bahasa daerah, yang dapat berujung pada pengabaian bahasa tradisional. Penggunaan slang juga mencerminkan pergeseran nilai budaya, di mana identitas lokal semakin tergeser oleh preferensi budaya global yang dianggap lebih relevan. Selain itu, ketergantungan pada slang dapat menciptakan kesenjangan budaya antar generasi, karena bahasa daerah sering kali diidentikkan dengan tradisi yang tidak lagi dianggap relevan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu didorong untuk mempertimbangkan nilai historis dan budaya dari bahasa daerah sebagai bagian penting dari identitas mereka.

“Di lingkungan kampus saya lebih banyak orang menggunakan bahasa daerah dibandingkan slang sehingga tidak begitu berpengaruh.” (Agatha Joanna, 2024, TEKNIK dan SAINS).

Joanna memberikan perspektif yang unik, yaitu bahasa daerah masih mendominasi percakapan di lingkungannya dibandingkan bahasa slang. Pandangan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran besar dalam menentukan preferensi bahasa mahasiswa. Ketika bahasa daerah lebih sering digunakan, mahasiswa cenderung mengikuti pola komunikasi tersebut, mencerminkan adaptasi terhadap norma lingkungannya. Namun, meskipun bahasa daerah lebih dominan, keberadaan slang tidak dapat diabaikan karena tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yang fleksibel, terutama dalam percakapan santai. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki daya tahan tertentu di komunitas tertentu, terutama jika didukung oleh faktor budaya yang kuat. Akan tetapi, keberadaan bahasa slang tetap relevan sebagai bahasa informal yang sering kali lebih mudah diterima dalam interaksi lintas kelompok. Dengan demikian, pandangan Joanna mempertegas bahwa dominasi bahasa tertentu sangat bergantung pada konteks sosial.

Penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur mencerminkan kebutuhan sosial untuk menciptakan komunikasi yang santai, fleksibel, dan relevan secara budaya modern. Bahasa slang sering digunakan karena sifatnya yang inklusif, memudahkan interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang. Namun, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan bahasa baku yang penting dalam konteks formal dan bahasa daerah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur sangat mendominasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Bahasa slang dipilih karena dianggap lebih praktis, mudah dipahami, dan sesuai dengan identitas generasi muda yang lebih santai dan informal. Meskipun memiliki fungsi untuk mempererat hubungan sosial di antara mahasiswa, penggunaan bahasa slang berdampak negatif terhadap pengurangan penggunaan bahasa baku dalam konteks formal, seperti saat diskusi akademik, presentasi, dan penulisan tugas. Fenomena ini juga berpengaruh terhadap pelestarian bahasa daerah, di mana semakin sedikit mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan kampus, mengingat bahasa slang dianggap lebih inklusif dan mudah dipahami oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Meskipun demikian, bahasa slang juga memberikan dampak positif dalam hal kreativitas linguistik mahasiswa, karena mereka menciptakan istilah baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Oleh karena itu, meskipun bahasa slang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi pihak kampus dan mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa slang, bahasa baku, dan bahasa daerah agar komunikasi tetap efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Tanjung, L. A. (2022). Penggunaan slang bahasa Inggris di lingkungan kampus Universitas Imelda Medan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(3), 117-121.
- Aitchison, J. (2021). Free or Ensnared? The Hidden Nets of Language. In *On Freedom* (pp. 74-86). Routledge.
- Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis penggunaan ragam bahasa pada mahasiswa rautan di lingkungan teknik kimia angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 11-11.
- Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 62-70.
- Chaer, A. (2012). Linguistik umum. Rineka Cipta.
- Cobos Gómez, M. (2021). The sociolinguistics of language variation: the dialect of the city of Birmingham.
- Hiasa, F., Aulia, J., & Putri, M. D. (2023). Mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah maraknya perkembangan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(3), 505-512.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Krisnata, N. N., Larastiti, L., Wahyuningrum, A. I., Amalia, N., Syifa, R. A., Margaretha, O. S., & Mufassiroh, N. R. (2024). Analisis pengaruh internet terhadap penggunaan slang dalam bahasa Inggris pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris UNNES. *Jurnal Majemuk*, 3(4), 761-778.
- Padli, A. (2023). Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa studi kasus pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 4621-4629.
- Permata, O. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(4), 724-729.
- Roth-Gordon, J. (2020). Language and creativity: Slang. *The International Encyclopaedia of Linguistic Anthropology*. John Wiley & Sons, Inc. doi, 10, 9781118786093.
- Rozak, R. W. A., Hafidza, S. P., Rahayu, A. P., Fariza, D. M., Fajrin, Z. A., & Ramadhani, K. R. (2023). Analisis media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 78-85.
- Santoso, B. J., Ayubi, R. Z., Listyana, A. S., Zubaidi, M. M., Sheyda, S. N., Listra, V. R., & Arum, D. P. (2024). Analisis kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19894-19899.

- Sitorus, R. S., Tamba, L. O. B., & Tansliova, L. (2024). Penggunaan bahasa gaul (slang) dan implikasi terhadap nilai karakter pada mahasiswa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 290-298.
- Sundary, L., & Fauzah, F. (2024). Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11295-11303.
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883-12887.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). An introduction to sociolinguistics. John Wiley & Sons.
- Hidayah, Naura Nur. 2024. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UPN Veteran Jawa Timur.
- Tahery, Luky Rachmasari Maulina. 2024. Mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain. UPN Veteran Jawa Timur.
- Perdana, Bimo Satria. 2024. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. UPN Veteran Jawa Timur.
- Diva. 2024. Mahasiswa Fakultas Hukum. UPN Veteran Jawa Timur.
- Tahery, Luky Rachmasari Maulina. 2024. Mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain. UPN Veteran Jawa Timur.
- Perdana, Bimo Satria. 2024. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. UPN Veteran Jawa Timur.
- Agatha, Joanna. 2024. Mahasiswa Fakultas Teknik dan Sains. UPN Veteran Jawa Timur.